

**IMPLEMENTASI METODE MUBASYARAH DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS VII A SMP
MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2017/2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh :

FAESAL ROZAN ZEIN

G000130046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE MUBASYARAH DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI KELAS VII A SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2017/2018**

PUBLIKASI ILMIAH

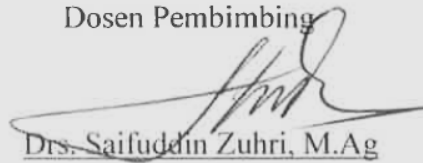
Oleh:

FAESAL ROZAN ZEIN

G000130046

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag

NIDN. 0025055912

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE MUBASYIROH DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI KELAS VII A SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh:

FAESAL ROZAN ZEIN

G000130046

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 22 April 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Azhar Alam, S.E. Lc. M.SEI.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Mei 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Faesal Rozan Zein' with a stylized 'RZ' monogram at the end.

Faesal Rozan Zein
G000130046

**IMPLEMENTASI METODE MUBASYARAH DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI KELAS VII A SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Abstrak

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting bagi umat Islam karena bahasa Arab digunakan untuk mempelajari dan memahami sumber ajaran Islam yang berupa Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam bahasa Arab terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yaitu keterampilan Istima' (menyimak), Keterampilan Kalam (Berbicara), Keterampilan Kitabat (menulis), dan keterampilan Qira'at (membaca). Metode mubasyarah adalah suatu metode pembelajaran bahasa Arab yang melatih siswa untuk praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu meskipun kalimat tersebut masih asing dan belum dipahami oleh anak. Metode ini digunakan oleh peneliti karena ingin mencoba untuk membaharui dua hal yang menjadi permasalahan pokok (Kurangnya minat belajar siswa dan uraangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran) dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga mampu menciptakan pola pikir dan suasana belajar yang baru serta tercipta pembelajaran bahasa Arab yang aktif, kreatif dan kondusif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan metode mubasyarah, Bagaimana proses pelaksanaan metode *mubasyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, Apa saja kendala yang dihadapi serta solusi dalam proses pelaksanaan metode *mubasyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMP Muhamadiyah 8 Surakarta. Jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan metode *mubasyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dan solusi dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *mubasyarah*. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan metode mubasyarah dapat mewujudkan empat keterampilan dalam bahasa Arab, yaitu keterampilan istima', keterampilan kalam, keterampilan qira'ah dan keterampilan kitabah. Dengan menggunakan metode mubasyarah dapat menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab karena siswa tidak hanya mengetahui kosakata, namun bisa langsung mempraktikkan.

Kata Kunci : metode *mubasyarah*, siswa, pembelajaran bahasa arab.

Abstract

Arabic is an important language for Muslims because Arabic is used to learn and understand the sources of Islamic teachings in the form of the Qur'an and the Sunnah. In Arabic there are four basic language skills, namely Istima 'skills (listening), Kalam skills (Speaking), Kitabat Skills (writing), and Qira'at skills (reading). Mubasyarah method is a method of learning Arabic that trains students to practice directly saying certain words or sentences even though the sentence is still foreign and not yet understood by the child. This method is used by researchers because they want to try to update two things that are the main problem (Lack of student learning interest and lack of teacher creativity in using learning methods) in learning Arabic, so as to create a new mindset and learning atmosphere and create learning Arabic active, creative and conducive. The formulation of the problem in this study is how the process of implementing the mubasyarah method, What is the process of implementing the mubasyarah method in learning Arabic in Surakarta Muhammadiyah 8 Middle School, What are the obstacles faced and solutions in the process of implementing the mubasyarah method in learning Arabic at Surakarta Muhammadiyah 8 Middle School. In this study, the object of research was students of class VII A Surakarta Muhammadiyah Middle School 8. Type of field research, using a qualitative approach. Methods of collecting data by observation, interviews and documentation. The purpose of this study was to find out and describe the implementation of the mubasyarah method in learning Arabic at Surakarta Muhammadiyah 8 Middle School, to find out what obstacles were faced and solutions in learning Arabic by using the funeral method. From the results of this study it can be concluded that the implementation of the mubasyarah method can realize four skills in Arabic, namely istima 'skills, kalam skills, qira'ah skills and kitabah skills. Using the mubasyarah method can foster students' interest in learning Arabic because students don't only know the vocabulary, but can directly practice it.

Keywords : *mubasyarah* method, students, learning arabic.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak bisa dipisahkan oleh umat Islam, karena dengan penguasaan bahasa Arab dapat membantu Umat Muslim untuk mempelajari dan memahami sumber ajaran Islam yang berupa Al-Qur'ān dan Hadīṣ. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'ān surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’ān dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS. *Yusuf* (12): 2).

Metode mubasyarah merupakan metode yang mengajarkan bahwa pengajaran bahasa asing tidaklah sama dengan mengajarkan ilmu pasti. Jika dalam mengajarkan ilmu pasti, siswa dituntut agar dapat menghafal rumus-rumus tertentu, namun dalam metode mubasyarah ini siswa dilatih untuk praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu meskipun kalimat tersebut masih asing dan belum dipahami oleh anak.

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan sekolah Muhammadiyah berbasis Islam yang telah menyandang akreditasi B dan mengutamakan pendidikan berwawasan Islam. Sekolah ini berusaha mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan Profesional untuk membentuk siswa menjadi generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, budi pekerti luhur memiliki wawasan global dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara kreatif dan terampil. Dalam mempelajari dan mempraktikkan bahasa Arab sering kali ditemukan berbagai hambatan. Baik dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari luar. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri (individual/internal), dan faktor yang berasal dari luar individual (sosial/eksternal).

Melihat dari segi hambatan dalam mempelajari bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, setelah melalui wawancara singkat baik dari siswa maupun wali kelas khususnya pada kelas VII A, didapati hambatan pada dua faktor, yaitu pada faktor yang pertama, siswa yang mulai sulit dalam menerima dan mendalami pelajaran bahasa Arab dikarenakan mereka merasa jenuh dalam menerima materi ajar dari guru, bahkan ditemukan juga mereka yang mulai tidak suka dengan mata pelajaran bahasa Arab itu sendiri, faktor yang kedua, guru mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab hanya dengan metode ceramah saja dan terpaku hanya pada materi dari buku ajar dan siswa hanya diminta menghafalkan mufrodad yang ada pada buku ajar tersebut.

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Semakin baik sebuah metode maka semakin efektif pula pencapaiannya. Metode merupakan cara yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu bagi setiap pendidik haruslah menggunakan metode yang tepat dalam mengajar. Dalam penelitian ini metode *mubasyarah* diterapkan karena dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam mempelajari bahasa Arab dan dapat berbicara menggunakan bahasa Arab.

Bedasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mencoba untuk membarui dua hal yang menjadi permasalahan pokok dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga mampu menciptakan pola pikir dan suasana belajar yang baru serta tercipta pembelajaran bahasa Arab yang aktif, kreatif dan kondusif. Harapan penelitian ini supaya bisa menjadi bahan acuan bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta .

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Oleh karena itu untuk mendapatkan data mengenai implementasi metode mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk meneliti hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang implementasi metode mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta telah menerapkan metode mubasyarah dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di kelas VII. Implementasi metode tersebut meliputi Keterampilan *Istima'* (Mendengarkan), Keterampilan *kalam* (berbicara), Keterampilan *Qira'at* (membaca), Keterampilan *Kitabat* (menulis). Namun meski demikian, perlu dipahami kembali bahwa metode ini sebenarnya menuntut ketrampilan berbahasa secara oral terlebih dahulu daripada ketrampilan

lainnya. Menurut Azhar Arsyad, ketrampilan secara oral ini diterapkan dengan cara memberikan kosa kata sebanyak-banyaknya dan meminta peserta didik untuk menirukan dan mengulangnya berkali hingga membekas dan tersimpan secara baik dalam memori anak didik. Sebagai hasil nyata dari praktik tersebut adalah, anak didik mampu menyebutkan beberapa benda atau apapun dalam bahasa Arab tanpa menyebutkan artinya dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga mereka mampu untuk membuat kalimat sempurna dalam bahasa Arab.

Berkaitan dengan uraian di atas, dan berdasarkan data yang didapat pada bab III sebenarnya proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah ini telah menunjukkan bahwa dengan adanya keterampilan bahasa Arab menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Namun meski demikian, terdapat banyak kekurangan yang menjadikan metode pembelajaran ini masih jauh dari kata sempurna. Pasalnya, setelah dicermati, anak didik memang mencapai nilai yang baik dalam ujian, tapi ketrampilan dalam berbahasa Arab belum mencapai hasil yang memuaskan. Kesimpulan tersebut didapat setelah dilakukan analisa sebagai berikut: Dalam BAB II diungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *mubasyaroh* dilakukan dengan cara menstimulus anak didik agar terbiasa dengan kosa kata dan bahasa Arab. Metode ini menuntut untuk sebisa mungkin menghadirkan ragam bentuk materi dengan menggunakan bahasa Arab. Bisa melalui materi yang berbeda yang artinya tidak melulu materi bahasa Arab. Bisa menggunakan materi tafsir, hadits maupun menerjemahkan Al Qur'an. Intinya, anak didik diajak untuk terbiasa dengan bahasa Arab dan mengenal beberapa bentuk kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Mereka tidak perlu diperkenalkan dengan hukum grammatical dari bahasa tersebut Tujuannya adalah anak didik diajak untuk terbiasa untuk mengucapkan bentuk kalimat yang baik dan benar secara struktur atau secara grammatical nya meski belum memahami kaidah-kaidah dalam bahasa Arab.

Terkait ketentuan dan ciri ini, nampaknya SMP Muhammadiyah 8 belum mengimplementasikannya dengan baik. Terbukti bahwa dalam pembelajaran bahasa

Arab, khususnya di kelas VII anak didik belum disugahi materi-materi pendukung bahasa Arab. Sehingga anak didik kurang terbiasa dalam berbahasa Arab.

Pada bab II dijelaskan bahwa anak memperoleh keterampilan bahasa dengan cara menyimak dan terus menerus dan diulang-ulang. Awalnya adalah proses mendengar, mengulang dan menirukan orang lain berbicara, sebagaimana yang ia simak, dan akhirnya adalah ketrampilan berbicara. Dengan hal tersebut, pada bab III menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan keterampilan ini ketika membagikan sebuah gambar kemudian menyuruh siswa untuk menyebutkan kosakata. Selain itu guru juga menyuruh siswa untuk menjawab secara lisan dari pertanyaan yang diberikan ataupun pertanyaan yang ada di dalam buku. Akan tetapi siswa belum di minta untuk mengembangkan jenis percakapan tersebut dalam bentuk percakapan sehari-hari. Misalnya dengan meminta siswa untuk mendemonstrasikan isi kelas dan gunanya. Seperti “ di dalam kelas ada meja, saya menulis di atas meja, di atas meja ada buku, tas dan pena” dalam bahasa Arab.

Apa yang telah diselenggarakan oleh guru dalam kelas belum mencapai hasil maksimal karena praktek tersebut di atas belum direalisasikan. Padahal, metode *mubasyarah* khususnya dalam praktek Kalam, menuntut adanya *bi'ah* atau lingkungan yang mendukung. Muhammad Ali Al Khauli menjelaskan bahwa ketrampilan berbicara adalah ketrampilan asasi dalam setiap pembelajaran bahasa. Karena bahasa adalah alat komunikasi dan hal itu membutuhkan lingkungan yang kondusif di mana seseorang dengan leluasa mengungkapkan segala yang ia ingin sampaikan dalam bahasa yang ia pelajari. Berarti dengan demikian, praktik berbicara tidaklah cukup hanya berada di ruang kelas dan di materi bahasa Arab saja. Perlu ada pembentukan lingkungan yang menjadikan anak terbiasa mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Arab. Kegiatan mengulangi kosa kata dalam bahasa Arab tidak cukup memberikan ketrampilan yang baik, karena hal itu sekedar memenuhi aspek kognitif saja, tapi belum sampai pada aspek psikomotorik di mana anak didik tertarik untuk selalu mengulangi materi. Terbukti adanya kebosanan dalam proses pembelajaran.

Lebih lagi bila di nilai apakah murid gemar untuk mengulangi praktik berbicara dalam bahasa Arab di luar kelasnya.

Sebenarnya dalam praktik Kalam ada beberapa metode yang biasa dilakukan para praktisi pendidikan. Menurut Shalah Abdul Majid, ada dua metode yang bisa dilakukan untuk praktik Kalam. Pertama adalah metode *Nuthqun* (praktik mengucapkan) dan metode *Hadits* (praktik menyampaikan). Metode pertama adalah metode praktik berbicara dalam bahasa Arab dengan bahan pembicaraan sederhana tentang tema-tema ringan yang tidak membutuhkan pemikiran panjang atau tema serius. Seperti menyampaikan kegiatan rutinitas yang terjadi di sekolah atau suasana kelas. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam berbahasa Arab dengan berbekal kosa kata yang telah ia pahami. Sehingga antara siswa yang praktik dan pendengar bisa sama-sama memahami isi dari materi yang dibicarakan. Di sini aspek kooperatif antar pembicara dan pendengaran sangat menentukan. Adanya respon dari pendengar menandakan sampainya materi kepada pemahaman mereka. Sedangkan metode yang kedua adalah metode praktik yang menyampaikan sesuatu yang berisi tentang hal-hal serius. Praktik ini biasa dilakukan dalam bentuk ketrampilan berpidato. Siswa di minta untuk membuat bahan pidato, atau menyadur dari teks pidato bahasa Arab yang sudah jadi, kemudian menghafalnya dan menyampaikannya di dalam kelas. Praktik ini bertujuan untuk memunculkan keberanian siswa dalam berbahasa Arab serta kreatifitasnya dalam *public speaking* dalam bahasa Arab.

Pak Arwan sebagai guru pengajar yang mengampu pelajaran Bahasa Arab telah mempraktikkan sebagian dari metode ini. Beliau telah meminta siswa untuk mengulangi beberapa kosa kata yang disampaikan oleh Pak Arwan. Selain itu beliau juga telah meminta siswa untuk melakukan Tanya jawab dengan panduan guru. Namun nampaknya hasil yang dicapai kurang maksimal. Hal ini terlihat dari sedikitnya kosa kata yang dipakai siswa. Selain itu, siswa kurang bisa menguasai banyak kosa kata bila mereka diminta untuk melakukan demonstrasi materi di depan kelas dengan menyampaikan gambaran kelas dalam bahasa Arab. Bisa jadi hal ini yang menjadikan siswa mampu berhasil dalam ujian tulis, namun tidak terlalu

berhasil dalam ujian berupa ujian lisan. Lebih lagi setelah diteliti, memang tidak ditemukan adanya ujian lisan dalam bahasa Arab.

Pada bab II dijelaskan bahwa anak memperoleh keterampilan bahasa dengan cara menyimak, mendengarkan pembicaraan orang-orang disekitarnya, sehingga anak menjadi bisa terbiasa mendengar dan bisa melafalkan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bab III menunjukkan bahwa guru ketika menyebutkan kosakata dan siswa menunjuk anggota tubuh. Selain itu Guru juga mengajak siswa untuk mendengarkan dan bertanya jawab menggunakan bahasa Arab, misalnya “*aina, limadza, hal*” dan sebagainya. Metode ini sejatinya cukup bagus dalam rangka membiasakan anak dalam mengenal bahasa Arab. Namun hasilnya hanya sekedar memahami maksud dari apa yang didengarkan. Apalagi bila anak tidak pernah diajak untuk mendengarkan langsung dari *native speaker* atau orang Arab asli berbicara. Kemungkinan yang akan difahami dalam proses *istima'* ini juga hal-hal yang sama dan selalu diulang-ulang sehingga anak didik kurang bisa menangkap kosa kata baru yang bisa mereka tangkap dalam proses ini. Selain itu, bila kondisi seperti ini terus berlangsung, tidak menutup kemungkinan para peserta didik dan juga guru akan merasa bosan.

Selain itu, proses seperti ini juga tidak menjamin anak didik untuk bisa berbicara dalam bahasa Arab bila tidak diiringi dengan praktek lain. Misalnya dengan meminta anak didik menjelaskan dari apa yang mereka dengar tentang isi video dengan berbahasa Arab. Praktik ini sangat membantu anak didik untuk memunculkan keberanian mereka dalam berbahasa Arab, dan seorang guru juga mampu mengukur tingkat kemahiran anak dalam bahasa Arab melalui kemampuan mereka dalam menjelaskan isi video yang mereka dengar dan saksikan. Praktik ini juga tidak hanya pada video, namun bisa juga dengan memanfaatkan materi lain yang sudah ada dalam sekolah. Misalnya, anak didik diberikan satu ayat atau hadits yang sudah diajarkan, dan kemudian diminta untuk menjelaskan ayat atau hadits tersebut menggunakan bahasa Arab. Pada bab II dijelaskan bahwa seorang anak memulai kegiatan belajar dari mengenal lambang bunyi (huruf), kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana,

serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Dengan hal tersebut, pada bab III menunjukkan bahwa guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar yaitu dengan intonasi yang benar dan memperhatikan tanda baca. Setelah itu siswa ditunjuk untuk maju kedepan kelas untuk membaca. Pada tahap ini siswa memang terbukti mampu membaca dengan baik. Namun praktik membaca tidak cukup dengan meminta siswa membaca sebuah artikel pendek dalam bahasa Arab. Namun pemahaman siswa tentang apa yang ia baca juga perlu diperhatikan. Karena benar tidaknya seseorang dalam bacaannya dinilai dari pemahamannya tentang apa yang ia baca. Apakah tulisan yang ia baca adalah bentuk kalimat pertanyaan, atau pernyataan ditentukan oleh pemahamannya. Oleh sebab itu, hasil maksimal yang bisa dihasilkan dari praktik ini adalah dengan meminta siswa menerangkan bacaannya didepan kelas dengan bahasa ia sendiri. Atau bisa juga dengan cara menghafalkan bacaan tersebut kemudian menyampaikannya di dalam kelas. Setelah itu, siswa diberikan beberapa pertanyaan terkait isi bacaan tersebut dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan bacaan yang telah diberikan oleh guru. Pada bab II dijelaskan bahwa keterampilan ini mengenalkan huruf hijaiyah dan membiasakan siswa menulis kata per kata. Dengan hal tersebut, pada bab III menunjukkan bahwa guru memberikan materi kepada siswa untuk menulis sebuah kata dan kalimat. Sehingga siswa menjadi terampil dan terbiasa menulis dengan huruf Arab.

Pada dasarnya ketrampilan menulis adalah ketrampilan seni. Khususnya tulisan Arab. Karena bentuk dan karakter huruf arab berbeda dengan huruf latin. Oleh sebab itu, penulisan dalam bahasa Arab perlu diperhatikan aspek kerapihan dan keindahan. Selain itu, karakter huruf bahasa Arab yang memiliki banyak konotasi dan keterkaitan dengan symbol didalamnya menambah tingkat kerumitan huruf ini. Misalnya saja, bila seseorang tidak fasih dalam berbahasa Arab menyebutkan kata أعوذ artinya “aku berlindung” tapi ia menyebutnya dengan kata أعود yang artinya “aku kembali”, maka perubahan kata hanya karena kehilangan satu titik ini menghasilkan makna yang sangat berbeda. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa

ketrampilan menulis dalam bahasa Arab sangat ditentukan oleh tingkat kefahaman dan kefasihan seseorang dalam melafazkan kata-kata bahasa Arab.

Metode yang biasa digunakan dalam meningkatkan kemampuan anak didik dalam ketrampilan menulis bahasa Arab ini adalah dengan metode *imla'*. Metode pembelajaran ini adalah metode yang dilaksanakan dengan cara mendeektekan kalimat kepada anak didik secara lisan, dan kemudian para murid menulisnya. Metode ini juga bisa dilakukan dengan cara guru menuliskan materi *imla'* di papan tulis, kemudian menghapusnya dan murid diminta untuk menuliskan kembali sesuai dengan apa yang telah mereka perhatikan dari materi yang ditulis di papan tulis. Dalam metode ini, kemampuan anak didik dalam menyimak serta banyak kosa kata bahasa Arab yang dikenal akan sangat menentukan. Pasalnya bila terdapat beberapa kosa kata yang hampir sama, seperti اُمِّي yang berarti “ibuku” dengan اُمِّيَّ yang berarti “tidak bisa membaca dan menulis”, seorang murid yang tidak mengenal perbedaan ini akan menganggap keduanya sama. Karena hanya mengenal bunyi tapi tidak dengan artinya.

Sederhananya metode ini mengutamakan koordinasi ranah afektif, psikomotori dan juga kognitif murid. Menurut Purwanto, metode ini sangat ditentukan pada koordinasi kekuatan ingatan, kemudian ketrampilan menulis yang juga didasarkan pada perhatian untuk memastikan bahwa tulisan benar. Oleh sebab itu, metode ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa siswa dalam berbahasa Arab, namun juga ketrampilan menulis Arab dengan baik dan benar. Pelaksanaan metode ketrampilan menulis di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memang sudah berjalan. Namun meski demikian ada beberapa hal yang dinilai oleh peneliti belum sampai pada tahap menumbuh kembangkan ketrampilan menulis para siswa. Hal ini disebabkan karena siswa hanya sekedar diminta untuk menulis kosa kata yang telah diberikan guru pada materi pengenalan kosa kata bahasa Arab. Praktik seperti ini hanya akan memberikan pengetahuan siswa tentang tulisa kosa kata dalam bahasa Arab, namun tidak akan menggugah ingatan siswa untuk mampu menulis dengan benar bila tulisa di papan tulis dihilangkan. Atau bila kata tersebut

telah masuk dalam sebuah kalimat sempurna. Guru merupakan faktor penting penentu keberhasilan proses pembelajaran. Sebaik apapun sebuah metode bila guru sang pengampu tidak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan metode tersebut, maka hasil pembelajaran pun tidak akan sampai pada hasil yang memuaskan. Selain itu, guru yang memiliki kreatifitas yang tinggi juga akan membuat suasana pembelajaran menyenangkan sehingga siswa tidak dilanda rasa bosan. Terutama pada pembelajaran bahasa asing. Pasalnya, bahasa asing yang tidak familiar bagi siswa akan memunculkan kejemuhan dikarenakan ketidak fahaman siswa tentang materi yang sedang diajarkan.

Kualitas penguasaan guru terkait materi yang diajar sangat berpengaruh pada luasnya penjelasan dan ragam materi yang bisa disampaikan. Penguasaan materi akan memberikan guru bekal yang banyak dalam pengajarannya. Namun bila guru tidak memiliki latar belakang materi yang diajar, sebenarnya hal itu bisa diatasi dengan rekam jejaknya dan lama pengalamannya dalam mengajar materi tersebut. Pak Arwan sebagai pengampu pelajaran bahasa Arab kelas VII SMP Muhammadiyah 8 diketahui tidak memiliki latar belakang studi bahasa Arab. Namun meski demikian, beliau memiliki pengalaman mengajar bahasa Arab yang cukup lama. Diketahui bahwa beliau telah mengajar materi ini selama 3 tahun. Hal ini cukup untuk menyatakan bahwa beliau memahami betul tentang materi bahasa Arab yang beliau ampu. Terlebih materi lain yang beliau ajar yaitu Al Qu'ran sangat membantu dalam pembelajaran bahasa Arab di kelasnya. Namun meski demikian, Pak Arwan memang tidak begitu mengerti tentang metode pembelajaran bahasa asing. Pendidikan magister dalam manajemen pendidikan yang beliau tempuh paling tidak sangat membantu dalam mengatur metode pembelajaran. Selain itu, diketahui bahwa beliau pernah mengikut beberapa workshop pembelajaran bahasa Arab yang dengannya beliau mendapat pengetahuan tentang bahasa Arab. Namun ketrampilan beliau dalam berbahasa tetap menjadi kendala.

Pasalnya, dengan kendala tersebut beliau tidak mampu untuk membuat lingkungan berbahasa yang kondusif. Lingkungan tersebut dilaksanakan dengan cara

berkomunikasi menggunakan bahasa Arab kepada siswa selama jam mengajar materi ini berlangsung.

Sebagai solusi yang diajukan oleh penulis terkait dengan kendala-kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah ini, maka penulis menyarankan beberapa metode. Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif dalam berbahasa Arab. Hal itu bisa dilangsungkan dengan membuat peraturan wajib berbahasa berkala dan memberikan hukuman bagi mereka yang tidak berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari mereka di luar jam pelajaran. Kedua, Sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan bahasa Arab dalam bentuk seminar, pelatihan maupun kursus yang bisa meningkatkan kemampuan guru dalam berbahasa Arab. Dengan demikian, bila setiap guru mampu berbahasa Arab, maka lingkungan berbahasa pun tercipta. Karena bila peraturan dan hukuman sudah ditentukan, akan tidak ada kesadaran berbahasa dari guru, maka akan sulit untuk mengajak siswa dalam berbahasa Arab. Ketiga, memaksimalkan laboratorium visual untuk praktik berbahasa Arab. Siswa diajak untuk mendengarkan dan melihat video berbahasa Arab tanpa terjemahan dan kemudian meminta mereka untuk memberikan ulasan tentang apa yang mereka lihat dalam bahasa Arab dan menggunakan bahasa mereka sendiri. Keempat, dengan membuat tulisan-tulisan berbahasa Arab semisal *Ahlan wa sahan biqduumikum ila hadzihi al madrasah* (selamat datang di sekolah), *Nabda' darsana bi Al Basmalah* (Kita mulai pelajaran kita dengan membaca basmalah), *Uthlubuu Al 'Ilma min Al Mahdi ila Al Lahdi* (tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat) dan lain sebagainya. Tulisan-tulisan tersebut akan memberikan siswa kalimat-kalimat berbahasa dengan susunan yang benar. Kelima, sekolah mengusahakan untuk menghadirkan pembicara berbahasa Arab, dan lebih bagus lagi orang Arab, agar siswa mengenal betul bagaimana bahasa Arab dikomunikasikan dalam bentuk percakapan. Keenam, mengadakan kegiatan ekstra kurikuler latihan pidato berbahasa Arab. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa.

4. PENUTUP

Implementasi metode mubasyarah dapat mewujudkan empat keterampilan dalam bahasa Arab, yaitu keterampilan *istima'* (mendengarkan), keterampilan *kalam* (berbicara), keterampilan *qira'ah* (membaca) dan keterampilan *kitab* (menulis). Dengan menggunakan metode mubasyarah dapat menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab karena siswa tidak hanya mengetahui kosakata, namun bisa langsung mempraktikkan.

Kendala yang dihadapi ketika menerapkan metode mubasyarah tidak begitu terlihat, hanya saja kendalanya ketika ada siswa yang terlihat ramai dan susah dinasehati, namun itu merupakan hal yang biasa bagi guru sehingga hal tersebut bukanlah sebuah kendala yang sangat menghambat pembelajaran. Hasil yang dicapai dalam penggunaan metode mubasyarah cukup berhasil, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun hasilnya adalah ketika peserta didik mampu menghafalkan kosakata dan menunjuk bagian anggota tubuh dan menambah pemahaman kosakata dalam bahasa Arab. Siswa lebih berhasil dalam ujian tulis, namun tidak terlalu berhasil dalam ujian lisan. Dengan adanya keterampilan menyimak atau mendengarkan, siswa menjadi terbiasa untuk mendengar dan melafalkan. Keterampilan ini dapat dijadikan tolak ukur guru dalam menilai konsentrasi anak. Keterampilan ini melatih siswa untuk terbiasa membaca tulisan Arab. Cara mengetahui pemahaman siswa yaitu dengan cara meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan apa yang di baca dengan menggunakan bahasanya sendiri. Untuk mempermudah siswa dalam keterampilan kitab, perlu diterapkan materi imla', karena dengan imla' siswa tidak hanya bisa menulis namun bisa memahami makna, meskipun yang dibaca sama tetapi tulisan dan arti berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Djunaidi Ghony dan Fauzan al-Manshur. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif* Yogyakarta:Media.
- Efendi, Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* . Malang:Mizykat.

- Furqanul Aziez dan Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung:Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, dan Media*. Malang: UIN Press.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heri Gunawan dan Asep Saepul Rohim. 2012. *Pendidikan karakter :konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Malibary Al.Akrom L A S. 1976. *Pedoman pengajaran bahasa arab pada perguruan tinggi agama islam IAIN*. Jakarta: Departemen Agama RI.